

## ANALISIS SOSIAL HASSAN HANAFI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Muhammad Lutfi**

*FKIP Universitas Jember*

[muhammadlutfi@unej.ac.id](mailto:muhammadlutfi@unej.ac.id)

Diterima : 02-10-2023

Disetujui : 05-10-2023

Diterbitkan : 28-10-2023

**Abstrak:** Tulisan ini menggambarkan pemikiran Hassan Hanafi tentang penolakannya terhadap westernisasi. Justifikasi superior Barat hanyalah sebuah kedok Barat dalam memuluskan penjajahan terhadap Dunia Timur. Hassan Hanafi mencoba mengkonter dengan gagasannya berupa Oksidentalisme. Sebuah gagasan yang lahir dari proyek pemikiran Kiri Islam dan al-Turats wa al-Tajdid. Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang digali dari beberapa sumber primer dan sekunder. Tujuan tulisan ini ialah untuk mengkaji pemikiran Hassan Hanafi yang kemudian ditarik pada sebuah implikasi terhadap pemikiran di masa sekarang.

Kata Kunci : *Analisis Sosial, Hassan Hanafi, Teologi Islam*

**Abstract:** *This paper illustrates Hassan Hanafi's thoughts about his rejection of westernization. Western superior justification is just a Western guise in smoothing the occupation of the East. Hassan Hanafi tried to counter with his idea of Occidentalism. An idea that was born from the project of Islamic Left thinking and al-Turats wa al-Tajdid. This paper is a literature review that was extracted from several primary and secondary sources. The purpose of this paper is to examine the thoughts of Hassan Hanafi, who then draws on implication for current thinking.*

**Keywords:** *Social Analysis, Hassan Hanafi, Islamic Theology*

## **PENDAHULUAN**

Sejak beberapa dekade terakhir, benturan peradaban Timur dengan Barat cukup berkontribusi dalam pengembangan intelektual dunia, tidak terkecuali di Indonesia (Listiyono Santoso, 2007). Propaganda barat terhadap dunia timur terus berlanjut. Mulai dari *kolonialisme Empiris* sampai pada ekonomi, politik bahkan pendidikan. Diakui atau tidak, fenomena ini adalah sebuah keniscayaan.

Epistemologi yang berbeda, menjadikan peradaban dari keduanya cukup berbeda. Dominasi barat terhadap ilmu pengetahuan telah menghegemoni pemikiran dan interpretasi masyarakat dunia pada kebesaran barat. Sekalipun, pada dasarnya kedigdayaan barat terhadap timur hanya sebuah kesalahtafsiran antar keduanya. Ditambah hegemoni barat yang menganggap timur sebagai inferior dan menampilkan dirinya sebagai *superior* (Edward Said, 1979). Peradaban barat senantiasa menempatkan dirinya sebagai *ordinat* dan timur tidak kurang hanya sebagai *sub-ordinat*. Sehingga, peradaban timur, terutama bangsa-bangsa yang telah mengalami *kolonialisasi* barat, mempunyai beban psikologis berupa *post-ideology syndrome* yang selalu curiga terhadap barat, terutama buah pemikirannya (Listiyono Santoso, 2007).

Akibat dari itu semua, banyak masyarakat timur terutama islam enggan untuk menggunakan buah pemikiran dari barat. Epistemologi yang ditawarkan barat ditolak mentah-mentah. Selain karena hal tersebut di atas, unsur skeptisisme timur masih mendominasi cara pandang masyarakat timur. Ditambah kecurigaan-kecurigaan *westernisasi* ideologi yang dianggapnya sebagai sebuah ancaman besar bagi keberlangsungan religiuitas masyarakat timur.

Dalam perspektif sejarah, kecurigaan timur atas barat cukup beralasan. Pertama, *kolonialisasi* barat telah menorehkan luka yang mendalam terhadap masyarakat timur. Kedua, kolonialisasi tersebut juga telah mencoreng sebuah

epistemologi dengan adanya spiritual baru yang jauh berbeda dengan kultur timur, yaitu dominasi kognitif barat melalui penciptaan citra timur secara negatif.

*Kolonialisasi* perspektif barat adalah sebuah *mega proyek* terhadap modernisasi peradaban. Ekspansi barat terhadap timur dimaksudnya sebagai keinginan mulia barat untuk memajukan peradaban masyarakat timur yang primitif, diselimuti mitos, *takhayul* dan dominasi teologi menjadi sebuah bangsa yang semangat modernisasi. Proyek modernisasi ini kemudian memunculkan sebuah peradaban baru yang terpola dalam dominasi kesadaran barat terhadap timur. Pengalihan pandangan timur terhadap modernisasi barat sebagai representasi dari masyarakat modern dengan kemajuan teknologi, pembangunan, bahkan industrialisainya ini yang kemudian oleh Hassan Hanafi disebutnya sebagai proyek *westernisasi* (Hassan Hanafi, 2000).

Fenomena *westernisasi* telah menjadikan kesadaran masyarakat timur seakan berjalan di atas dua kaki yang berbeda. Satu merupakan simbol ketidak tahuan masyarakat timur terhadap tradisi lamanya, sementara kaki yang satunya lagi merupakan simbol tersebarnya kebudayaan barat. Masyarakat timur telah hilang spirit tradisi dan pembaruannya sebab pengaruh dari *westernisasi* yang didengungkan oleh tradisi barat. (Hassan Hanafi, 2000).

Keresahan ini yang kemudian membuat Hassan Hanafi mengintroduksisasi terminologi *oksidentalisme* dalam langkah guna menanggapi *westernisasi* yang sangat membahayakan akan konsepsi dan budaya Islam serta bahkan juga akan mengancam pembebasan peradaban dan kebudayaan Islam. Hassan Hanafi berupaya menelanjangi sekaligus membongkar hegemoni barat secara filosofis lewat pencarian terhadap epistemologi yang memunculkan kesadaran barat dan melahirkan sikap superioritas terhadap bangsa timur (Listiyono Santoso, 2007).

Dalam kajian ideologis, Hassan Hanafi menciptakan oksidentalisme dengan tujuan untuk menghadapi barat yang dianggapnya berpengaruh besar akan kesadaran peradaban timur. Oksidentalisme ini diharap bisa membalikkan posisi barat yang

menempatkan dirinya sebagai subjek kajian terhadap posisi timur yang dianggapnya sebagai objeknya. Hassan Hanafi juga menjadikan pendekatan ini sebagai bentuk aksi dalam pendobrakan dan pengakhiran mitos barat sebagai representasi dan pemegang sumermasi dunia. (Komaruddin Hidayat, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan bersifat kepustakaan sebagai objek dari penelitian (Creswell, 2015). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulna data literer, yakni bahan pustaka yang berkaitan dengan objek pembahasan (Arikunto, 1990). Sedangkan untuk menganalisis datanya menggunakan analisis konten (*content analysis*), yaitu pembahasan yang dalam terkait sebuah informasi dari objek penelitian (Krippendorff, 1993)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Singkat Hassan Hanafi**

Hassan Hanafi adalah seorang filsuf dan pemikir muslim. Lahir pada 13 Februari di Kairo, Mesir. Kesehariannya disibukkan sebagai guru besar pada Fakultas Filsafat di Universitas Kairo. Filsuf yang juga berasal dari keluarga musisi ini termasuk salah satu doktor dari sekian doktor di bidang filsafat kontemporer terkenal dalam dunia Islam., yang berasal dari keluarga musisi. Pada tahun 1948, Hassan Hanafi menyelesaikan pendidikan dasarnya dan pada tahun 1952 sudah menyelesaikan study lanjutannya di Madrasah Tsanawiyah “*Khalil Agha*” Kairo. Hassan Hanafi aktif mengikuti kajian dan diskusi-diskusi kelompok *Ikhwanul Muslimin* sejak duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Dari keaktifannya ini, menjadikan Hassan Hanafi begitu faham terhadap pemikir-pemikir *Ikhwanul*

*Muslimin* yang dikembangkan dari aktivitas-aktivitas sosialnya. (Kazuo Shimogaki, 1993).

Setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah di tahun 1952, Hassan Hanafi meneruskan belajarnya ke Universitas Kairo di Departemen Filsafat dan mampu menyelesaikan pengembaraan ilmunya itu pada tahun 1956 dengan menyandang gelar sarjana muda. Pemuda yang haus ilmu ini kemudian melanjutkan ke Prancis di Universitas Sorbone. Di Universitas inilah Hassan Hanafi menyelesaikan program Master dan Doktornya dengan karyanya yang terkenal yaitu “*Le Methodes d’Exegeses: Essei sur La Science*” (Sebuah Essai yang menjelaskan masalah Metodologi dalam Penafsiran) dan selesai ditahun 1966. (Syarifuddin, 2012).

Disertasi yang tebalnya sampai 900 halaman ini telah mendapatkan penghargaan sebagai tulisan karya ilmiah paling baik di Mesir pada kala itu. karya tersebut merupakan tulisan monumental yang berusaha menjadikan Filsafat Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh) terhadap suatu mazhab kontemporer dalam filsafat, yaitu fenomenologi hasil rintisan dari Edmud Husserl. Berbagai reputasi internasionalnya mampu menghasilkan hal luar biasa yang mengantarkan dirinya mendapatkan beberapa jabatan profesor luar biasa di banyak perguruan tinggi yang bukan hanya dalam lingkup Mesir saja. Seperti di tahun 1969 diangkat sebagai guru besar tamu di Perancis, menjadi pengajar di Belgia pada tahun 1970, mengajar di Amerika Serikat tahun 1971 sampai 1975, mengisi kuliahnya di Kuwait tahun 1979, kemudian tahun 1982 sampai 1984 mengajar di Maroko, dan ke Uni Emirat Arab pada tahun 1985. (Ilham B. Saenong, 2002).

### **Latar Belakang Pemikiran**

Memahami pemikiran seorang tokoh, ruang lingkup yang mempengaruhinya dan perspektif historika kelahiran pemikiran tersebut tidak bisa serta merta dilepaskan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang. Tempat lahir dan dibesarkannya merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pada corak dia berpikir.

Manusia adalah makhluk historis. Perkembangan seseorang dilalui dari pengalaman dan corak berfikir yang selaras dengan zaman dan lingkungannya. Oleh sebab itu, ekspresi hidupnya akan cenderung menampilkan kondisi lingkungan dan zamannya. Setiap orang akan berinteraksi secara intens antara dunia dengan relasinya sebagai pembentukan nasib sekaligus dibentuk juga olehnya (Anton Bakker & Charis Zubair, 1990).

Oleh sebab itu, dalam memahami corak berpikir Hassan Hanafi tidak bisa melepaskannya dari beberapa faktor yang telah memengaruhi bentuk karakteristik pemikiran dasarnya. Filsuf yang lahir dalam masa penjajahan barat merupakan salah satu dari diskursus tentang pemikirannya mengenai *westernisasi*. Pemikiran kritis dan pemberontaknya sudah lahir semenjak di Madrasah Tsanawiyah dan terlibat aktif dalam aktivitas kelompok *ikhwanul muslimin*.

Pemikirannya tentang keadilan sosial dan keislaman banyak diperoleh dari gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang merupakan penggagas kelompok progresif dekonstruktif *ikhwanul Muslimin*. Dari Sayyid Quthbi pula Hassan Hanafi muda semakin memantapkan dirinya bergelut dengan aktivitas pemikiran dan intelektualitas. Darinya, Hassan Hanafi kemudian tergiring untuk memasuki dunia kefilosofan (Abdurrahman Wahid, 1993).

Tempaan pendidikannya di salah satu kiblat pemikiran eropa ini telah memberikan dampak baru terhadap cara pandang berfikir filosofis Hassan Hanafi, utamanya pada pemilihan metodologi terhadap kuliah-kuliah dan bacaannya terhadap tulisan orientalis (Hassan Hanafi, 1987). Corak akademik di France ketika Hassan Hanafi menjalani studi di sana begitu memberikan nuansa baru terhadap berkembangnya bermacam-macam pemikiran kritis tentang filsafat. Bahkan, dimasa tersebut France sudah menancapkan negaranya sebagai daerah akan tumbuh berkembangnya iklim berpikir kefilosofan, utamanya kajian yang berkaitan dengan strukturalisme.

Dasar pemikiran Hassan Hanafi juga tidak lepas dari pengaruh dosen-dosennya ketika di Prancis seperti Jean Gitton, Paul Ricouer, dan juga Edmund Husserl (John L. Esposito, 1995). Bahkan, masa studinya selama 10 tahun merupakan waktu yang begitu lama dalam upaya memahami sebuah tradisi berpikir barat secara baik, dimana pada waktu itu Hassan Hanafi sangat dekat terhadap filsafat eksistensialisme, fenomenologi dan post-strukturalisme. (Ruswantoro, 2001).

Kenyataan sejarah ini membentuk sosok Hassan Hanafi menjadi pemikir yang memadukan diri antara dua tradisi corak berpikir timur dan barat. Pemikiran barat yang modern dengan timur yang tradisional. Melalui dua perspektif tersebut, Hassan Hanafi mencoba merespons kondisi sosialnya yang merupakan keadaan objektif masyarakat barat dengan dominasinya yang begitu besar dibandingkan masyarakat timur yang dipenuhi akan keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Dominasi itu bukan hanya dalam aspek politik, melainkan juga merambah ke dunia ekonomi, pendidikan, dan kultur yang sejatinya merupakan ancaman eksternal akan masyarakat timur (Islam). (Listiyono Santoso, 2007).

Dalam banyak kesempatan, Hassan Hanafi membuat tekanan terhadap pentingnya *al-turats wa al-tajdid* (tradisi dan pembaruan) sebagai langkah untuk memberikan kebebasan terhadap masyarakat timur dari kedigdayaan barat, sehingga terjadi kesetaraan antara masyarakat timur (*al-ana*) dan masyarakat barat (*al-akhar*). (Komaruddin Hidayat, 2000). Gagasan pembentukan sosial Hassan Hanafi ini secara mendasar, mencoba meletakkan kekuatan-kekuatan sosial analisis sejarah sosial yang mampu menelurkan berbagai gagasan-gagasan besar. Alat metodologi yang digunakan ialah sebuah analisis dengan 3 konteks yaitu; konteks budaya, konteks sosial dan konteks situasi yang dipinjam dari analisis semiotika sosial. (Mustafied, 2000).

Selain permasalahan tersebut di atas, setidaknya ada 3 hal yang mendasari pemikiran Hassan Hanafi tentang ideologi pembaruan terutama dalam pemikirannya *al-turats wa al-tajdid* yaitu; (Syarifuddin, 2012)

1. Butuhnya sebuah ideologi sempurna yang jelas di tengah perang global antar sejumlah ideologi.
2. Kepentingan terhadap ideologi pembaruan yang tidak semata bicara terkait teoritik, tetapi juga merambah pada dimensi praksis dalam rangka menjadikan ideologi sebagai gerakan nyata. Buah dari kepentingan ideologi ini ialah untuk mematahkan praktik kolonialisasi negara-negara barat terhadap masyarakat muslim.
3. Pentingnya teologi praksis yang secara nyata tampak dalam realitas sosial dengan realisasi ketauhidan ditubuh masyarakat muslim. Hassan Hanafi menginginkan sebuah “teologi dunia” yang merupakan teologi baru dalam kepentingannya mempersatukan ummat muslim di bawah sebuah orde.

### **Gagasan Kiri Islam**

Tradisi progresif-transformatif yang dimiliki oleh masyarakat muslim dunia membuat filsuf kelahiran mesir ini harus berpikir terkait keberlanjutan umat muslim dalam perkembangan wawasan hidup yang progresif, melalui wajah pembebasan didalamnya (Hassan Hanafi, 1985). Watak pembebasan tersebut bertolak terhadap berbagai unsur penopang yang menyanggahnya. Pihak pertama merupakan sebuah dimensi gagasan terhadap penegakan keadilan sosial dan dipihak yang lain menyatakan bahwa keadilan sosial hanya bisa tercipta dari perjuangan pembebasan.

Menurut Hassan Hanafi, agama seharusnya berfungsi sebagai orientasi terhadap ideologi populistik yang ada, yang pada saat tersebut, masyarakat Mesir diwakili oleh berbagai bentuk sosialisme. Pentingnya penumbuhan orientasi keislaman pada ideologi populistik ini, memaksa Hassan Hanafi mengeluarkan pemikiran *kontroversial* yang terkenal dengan istilah “*al-Yasar al-Islami*” (*al-Yasar al-Islami / Islamic Left*) (Abdurrahman Wahid, 1993).

Pilihan pragmatik Kiri Islam ini merupakan sebuah analisa pemikiran yang menciptakan sosialisme menjadi dominan tanpa memandang Marxisme–Leninisme. Hal itu karena, Hassan Hanafi berusaha memodifikasi ajaran Marxisme–Leninisme

sebagai pijakan teori sosialisme-nya (Listiyono Santoso, 2007). Modifikasi ini artinya meniadakan ideologisme modern seperti fandalaisme, kapitalisme atau kejayaan kaum proletar. Sebaliknya, sosialisme ini meniscayakan kebebasan manusia yang non materialistik dan lebih mengarah pada progresifisme beragama dan hal lain yang sifatnya adalah kesejarahan dan keruhanian. (Abdurrahman Wahid, 1993).

Hal demikian selaras terhadap kerangka metodologis teori Hassan Hanafi yang di dalam berbagai hal berpijak terhadap 4 tradisi corak berpikir filsafat Karl Marx, yaitu dengan menggunakan metodologi fenomenologi, hermeneutika, dialektika, atau eklektik (Boullata, 1993).

Pada dasarnya Islam Kiri lahir ketika memandang bermacam metose pembaruan islam dalam berbagai generasi mengalami kegagalan untuk mengentaskan islam dari kemiskinan dan keterbelakngan. Demikian ini, dikarenakan 4 sebab yaitu; *pertama*, kekuasaan telah mengkoo[tasi tendensi keagamaan yang membuat agama hanya berkutat seputar ritual keagamaan dan dimensi *ukhrawi*. *Kedua*, kebudayaan barat telah mendekte paham liberalisme yang pernah berkuasa sebelum masa-masa revolusi berakhir bertingkah sebagaimana kolonialisme dan mememntingkan kaum-kaum elit saja. *Ketiga*, kaum marxis yang merepresentasikan dirinya dalam perwujudan sosial yang berkeadilan dan penentangan terhadap kolonialisme tidak diimbangi akan kebebasan rakyat serta pengembangan khazanah untuk tujuan sebagai pemerdekaan kebebasan nasional. *Dan keempat*, keberhasilan nasionalisme-revolusioner dalam menciptakan perubahan radikal untu sebuah sistem ekonomi dan perpolitikan ternyata hanya sebentar dan tidak mampu berumur panjang. Di dalamnya, masih banyak terindikasi kontradiksi dan hanya sedikit yang mampu memengaruhi pikiran rakyat (Listiyono Santoso, 2007).

Tugas Islam Kiri menurut Hassan Hanafi adalah melalkuakn lokalisasi barat. Hal ini berarti sebagai pengembalian terhadap batas-batas wilayahnya dan penepisan mitos mendunia yang diciptakan barat melalui usahanya menjadikan pusat peradaban dunia berada di Barat. Ambisi Barat menjadikan budayanya sebagai barometer

terhadap kemajuan bangsa-bangsa lain sangat besar. Secara epistemologis, gagasan Hassan Hanafi lebih mengarah kepada langkah pembacaan kembali tradisi barat yang pada dasarnya terdapat berbagai problem yang esensial. Dari ini, diperlukan sebuah dermatologi terhadap tradisi itu dan mampu mengklaim bahwa tradisi barat tidak bisa dijadikan sebagai paradigma kemajuan dunia sebab berbagai kelemahan epistemologi yang ada dalam dunia barat. (Listiyono Santoso, 2007).

### **Gagasan Oksidentalisme**

Oksidentalisme yang dalam bahasa aslinya adalah *Istighrab* ini memiliki kata dasar *okcident* yang mempunyai arti barat. Kata ini merupakan pengungkapan baru Hassan Hanafi yang diterapkan guna menghadapi gerakan orientalisme. Kata oksidentalisme pada mulanya lebih ditujukan sebagai reaksi terhadap *eurosentrisme* dan pentingnya menciptakan sebuah perubahan inovasi dari transferensi. (Hassan Hanafi, 2000). Oksidentalisme lahir dari kenyataan sejarah berupa munculnya superioritas tradisi barat menggunakan cara pandangya sendiri terhadap masyarakat timur Islam yang kemudian dikenal dengan istilah orientalisme.

Gagasan oksidentalisme lahir setelah mendalami beberapa kajian teoritis dan objektif tentang dunia barat. Dalam beberapa masa terakhir, epistemologi pemikiran dunia seakan-akan hanya dihegemoni oleh bangsa barat tentang orientalismenya. Sebuah relaitas kajian terhadap bangsa timur melalui analisisnya sendiri. Gagasan orientalisme sebenarnya lahir bersamaan dengan merambahnya fenomena imperialisme dan kolonialisme barat terhadap bangsa timur. Gagasan orientalisme sangat mempengaruhi terhadap kemajuan timur sebab gagasan ini menyajikan sebuah fenomena tentang dunia timur yang memperlancar terhadap misi kolonialismenya. (Listiyono Santoso, 2007).

Oksidentalisme pada dasarnya merupakan agenda kedua dari tiga agenda besar Hassan Hanafi dalam menggulirkan ide-ide besarnya yang disebut sebagai proyek tradisi dan pembaruan (*al-turats wa al-tajdid*). Adapun agenda yang pertama ialah bagaimana menyikapi tradisi lama yang membahas berbagai persoalan

rekonstruksi teologi yang dalam pemikiran klasik dijadikan sebagai alat untuk transformasi sosial. Kedua, agenda yang digarapnya adalah sikap terhadap tradisi barat. Sikap ini berusaha membaca secara kritis akan sebuah peradaban barat yang utamanya tentang munculnya kesadaran eropa dengan studi orientalismeny melalui gagasan oksidentalisme. Dan agenda yang terkahir ialah bagaimana menikapi sebuah realitas. Dengan pengembangan teori dan paradigma interpretasi memandang realtas yang terjadi. Menurut Hassan Hanafi, Ketiga agenda ini ialah dinamika dan produk dialektika antara *al-ana* (ego) dan *al-akhar* (*the other*) yng kemudian digambarkan dengan dunia timur dan barat. (Komaruddin Hidayat, 2000).

Proyek tradisi dan pembaruan (*al-turats wa al-tajdid*) digambarkan secara



skematik sebagaimana berikut; (Hassan Hanafi, 2000).

Dari bagan diatas, dapat dilihat bahwa oksidentalisme berada ditengah (tahap kedua) dengan bangunan teoritis mencakup 3 hal yaitu; sumber peradaban Barat (Eropa), awal kesadaran Barat, dan akhir dari kesadaran Barat. Adapun sikap kita terhadap “*At-turast al-Qodim*” bangunan teoritisnya dan pembahasannya lebih banyak karena mengandung aspek historitas yang sangat panjang, kurang lebih dari 1400 dan karena senantiasa hadir dalam kesadaran nasional dan kebudayaan kita. Hanya saja, dua tema terakhir (Akal dan Alam, Manusia dan Sejarah) merupakan tema yang “hilang” dari kesadaran kebangsaan (Hassan Hanafi, 2000). Barulah kemudian sikap kita terhadap realitas ditempatkan pada tahap ketiga.

Hal ini sebenarnya memberikan penjelasan bahwa gagasan pemikiran Hassan Hanafi ialah sebuah upaya dalam menyikapi realitas sekarang dengan menjalankan rekonstruksi terhadap warisan peradaban kuno (*at-turast al-qodim*), penegasan posisi dihadapan budaya Barat (oksidentalisme) dan menyikapi secara kritis akan realitas yang sekarang. Maksud dari penegasan posisi oksidentalisme adalah mempertegas posisi *al-ana* (kebudayaan masyarakat Timur, Islam) dihadapan *al-akhar* (kebudayaan masyarakat Barat). Karena *westernisasi (at-taghrif)* yang melanda umat Islam khususnya telah memindahkan posisi *al-ana* ke *al-akhar* sehingga jatuh pada peradaban ganda (Hassan Hanafi, 2000).

### **Implikasi Pemikiran**

Gagasan yang digambarkan oleh Hassan Hanafi berupa kiri islam dan oksidentalisme, setidaknya bisa diterapkan dalam pendidikan islam di Indonesia. Seperti gagasan kiri islam, Hassan Hanafi mencoba memberikan sebuah pandangannya yang tidak dijangkau oleh pemiki-pemikir lain. Hassan Hanafi tidak membatasi dirinya terhadap normalitas keadaan yang telah terbentuk, tapi merangkak jauh untuk mendapatkan cita-cita pembebasan yang diajarkan dalam islam. (Reyadi, 2014)

Mengaca pada gagasan tersebut, seharusnya Pendidikan islam di indonesia tidak membatasi para peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi demi mendapatkan sebuah pengetahuan baru yang tidak pernah terjamah sebelumnya. Peserta didik tidak dikekang dengan materi yang hanya ada dalam buku pedoman saja, melainkan harus mampu mengembangkan pengetahuannya tersebut dengan inovasi dan kreasi baru. Dalam hal ini peran guru sangat penting guna menunjang sifat progresif dari peserta didiknya. (Fudholi, 2015)

Melihat pemiikiran oksidentalisme Hasan hanafi, juga bisa diambil sebuah wacana tentang pemikiran yang transformatif. Dengan mengkaji *al-turats wa al-tajdid*, sebuah pemikiran tidak akan keluar dari tipologi asalnya tetapi juga tidak terkungkung dalam nostalgia warisan klasik.dalam pendidikan islam. Hal ini penting

dijadikan sebagai metodologi berpikir peserta didik agar mampu berdialektika dengan kritis. Peserta didik mampu melihat realitas dengan kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran di lembaga pendidikan islam mampu bertransformasi menuju yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Hassan Hanafi merupakan salah satu filsuf muslim yang progresif-transformatif. Ia banyak memperjuangkan keadilan sosial dan bergelut dalam dunia pemikiran dan intelektualitas. Perjuangannya dalam membela keadilan sosial dituangkan dalam pemikiran kiri islam yang berusaha memodifikasi ajaran marxisme dan leninisme. Selain itu, Ia juga memiliki gagasan Oksidentalisme dan *al-turats wa al-tajdid*.

Implikasi dari pemikiran Hassan Hanafi terhadap pendidikan Islam di Indonesia ialah tidak pembatasan dalam berkreasi dan berinovasi demi sebuah pengetahuan. Para pencari ilmu harus memiliki pemikiran yang progresif dan transformatif untuk kemajuan islam. Begitupun, para pencari ilmu harus bisa kritis terhadap *turats* agar tidak berlarut dalam warisan klasik tanpa ada perubahan yang lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Esposito, John I. (1995). *The Oxford Encyclopedia of Islamic World*. Vol. I. New York: Oxford University Press.
- Fudholi, M. (2015). Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme vis a vis Oksidentalisme. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 389. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.389-406>

- Hanafi, Hassan. (1985). *From Faith to Revolution*. Spanyol: Cordova Press.
- Hanafi, Hassan. (1987). *Global Ethics and Human Solidarity: AN Islamic Approach*. Makalah. Tokyo. April 1987
- Hanafi, Hassan. (2000). *Oksidentalisme*. Terj. Najib Buchori, Jakarta: Paramadina
- Hidayat, Komaruddin. (2000). “Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat”, pengantar dalam, Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, terj Najib Buchori, Jkarta: Paramadina
- Krippendorff, K. (1993). *Analisi Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi. Citra Niaga Rajaali Press.
- Mustafied, Muhammad. (2000). “Merancang Ideologi Gerakan Islam Progresif-Transformatif: Mempertimbangkan Kiri Islam”, dalam Muhidin M. Dahlan. *Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Reyadi, A. (2014). KONSTRUKSI PENDIDIKAN KIRI ISLAM (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 70–90. <https://doi.org/10.19105/jpi.v8i1.384>
- Roswanto, Alim. (2001). “Studi Oksidentalisme: Mempertimbangan Hassan Hanafi”, dalam Muhiddin M. Dahlan (ed). *Postkolonialisme, Sikap Kita Terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela
- Saenong, Ilham B. (2002). *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur’an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Penerbit TERAJU
- Said, Edward H. (1979). *Orientalisme*. New York: Vintage Books
- Shimogaki, Kazuo. (1993). *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS.
- Shimogaki, Kozuo. (1993). *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. Iman Azis. Yogyakarta: LkiS
- Syarifuddin. (2012). “Konsep Teologi Hasan Hanafi” . *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2. Oktober
- Wahid, Abdurrahman. (1993). “Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya”, Pengantar dalam Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam; Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Terj. Imam Azis. Yogyakarta: LkiS